

Penyusunan Ensiklopedia Kosarupa Bali

Luh Suartini¹, Hardiman²

¹²Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS Undiksha FBS Undiksha
Email: luhocasuartini@yahoo.com; hardiman_art@yahoo.com

ABSTRACT

This descriptive qualitative research is aimed at: (1) to describe various Balinese contained in the tools and materials, the making process, the end result of works, and the aesthetics of Balinese art, (2) to describe Balinese meaning of visual vocabulary contained in tools and materials, making, the end result of works, and the aesthetics of Balinese art. The outline of this study is the book of kosarupa Bali. This study used descriptive qualitative method. The results of this research are: (1) accumulated 300 Balinese entry entries on tools and materials, the making process, the end result of works, and the aesthetics of Balinese art; and (2) descriptions of Balinese meanings contained in the tools and materials, the making process, the final work, and the esthetics of Balinese art.

Keywords: *encyclopedia, visual vocabulary, Bali.*

ABSTRAK

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan: (1) untuk mendeskripsikan beragam kosarupa Bali yang terdapat dalam alat dan bahan, proses pembuatan, hasil akhir karya, dan estetika seni rupa Bali; dan (2) untuk mendeskripsikan makna kosarupa Bali yang terdapat dalam alat dan bahan, proses pembuatan, hasil akhir karya, dan estetika seni rupa Bali. Luaran penelitian ini adalah dummy buku kosarupa Bali. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah: (1) terhimpun 300 entri kosarupa Bali tentang alat dan bahan, proses pembuatan, hasil akhir karya, dan estetika seni rupa Bali; dan (2) deskripsi makna kosarupa Bali yang terdapat dalam alat dan bahan, proses pembuatan, hasil akhir karya, dan estetika seni rupa Bali.

Kata Kunci: *ensiklopedia, kosarupa, Bali.*

1. Pendahuluan

Bali dengan seni rupanya yang kaya dan beragam bukan hanya mendapat pengakuan dari berbagai kalangan seniman, juga mendapat pengukuhan dari sejarawan dan akademisi seni rupa dalam dan luar negeri. Wiyoso Yudoseputro seperti yang dikutip Hardiman (2015) menilai bahwa tidak ada daerah lain di Indonesia, kecuali Bali yang dapat menjelaskan bagaimana kedua unsur seni, asli dan baru, dapat hidup bersama dan bersenyawa. Itulah sebabnya mengapa Bali dapat menjadi sumber pengetahuan yang penting untuk mengenal kelangsungan seni ini. Jika dibandingkan dengan daerah lain, tradisi seni rupa Bali merupakan warisan yang berharga dapat dicari dan ditentukan kembali arti dan hakekatnya dalam usaha memperkaya kebudayaan baru.

Akademisi lain, seperti Joseph Fischer dan Thomas Cooper mencatat bahwa khasanah *folk art* di Bali terdiri dari wayang, lukisan tradisional, lukisan kaca, dan lain-lain. Pandangan Joseph Fischer dan Thomas Cooper bisa dilihat dari kekayaan seni rupa Bali yang bukan hanya menyangkut jenis atau genrenya saja. Tetapi, lebih dari itu setiap genre memiliki dialek visualnya sendiri yang bisa dibedakan berdasarkan daerah, periode waktu, mazhab, atau pencampuran ketiganya. Dalam dialek tentu saja memiliki idioleknya sendiri. Dalam satu dialek melahirkan beberapa idiolek yang khas sebagai bahasa visual perorangan (Hardiman, 2008).

Kekayaan seni rupa Bali dapat dibentangkan berdasarkan keragaman genre seni rupa dari dua dimensi hingga tiga dimensi, dari fungsional hingga nonfungsional, dari pernyataan kolektif hingga pernyataan pribadi, dari material modern hingga material tradisional, dan dari dialek hingga idiolek (Hardiman, 2015). Semua keragaman ini sebagai pengetahuan kesenirupaan, sayangnya masih tercerai-berai dan tidak beraturan, bahkan sebagian besar diantaranya belum tercatat—apalagi tercatat dengan baik.

Salah satu jenis pengetahuan kesenirupaan yang khas Bali adalah kosarupa (tradisional) Bali (Hardiman, 2010). Pengetahuan ini hanya tersimpan dalam benak para pelaku seni rupa—pelukis, pematung, pekriya, dan praktisi lainnya. Sebagai pengetahuan penurunannya hanya disampaikan melalui cara-cara tradisional yaitu berupa pengetahuan yang pewarisannya disampaikan secara lisan.

Cara ini tentu saja kurang efektif dan cenderung akan menjadi bias. Kini diperlukan suatu strategi penyelamatan pengetahuan ini melalui tata cara yang tertib dan teratur sekaligus bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini diniatkan untuk mencatat segala sesuatu perihal kosarupa (tradisional) Bali. Pencatatan ini dalam bentuk penyusunan buku berupa ensiklopedia kosarupa Bali. Sebagai buku, dengan demikian, bisa disebar-luaskan ke berbagai kalangan melalui tatacara distribusi buku yang umum. Dengan demikian penyebar-luasan buku ini berarti sebagai penyebar-luasan pengetahuan kesenirupa Bali. Dengan demikian pula, kekayaan kosarupa (tradisional) Bali ini bisa tersebar-luaskan ke berbagai kalangan di dalam dan luar negeri yang akan turut memperkaya atau menambah pembendaharaan kosarupa. Karena itulah, penelitian yang diberi tajuk "Penyusunan Leksikon Kosarupa Bali" ini menjadi penting dalam rangka memperkaya pembendaharaan kosarupa Indonesia yang datang dari Bali. Sebuah pertarungan wacana seni rupa.

Penulisan artikel ini diniatkan sebagai wahana penyebaran informasi tentang khasanah seni rupa Bali, khususnya tentang kosarupa Bali. Diharapkan, artikel ini sebagai pengetahuan dapat dipetik manfaatnya oleh akademisi seni, praktisi seni, dan pengamat seni.

2. Metode

Penelitian kualitatif ini disiapkan dengan menyusun sejumlah langkah penelitian yang meliputi rancangan penelitian, penentuan lokasi penelitian, penentuan jenis dan sumber data, penentuan instrumen penelitian, penentuan teknik pengumpulan data, penentuan teknik analisis data, dan kemungkinan penyajian hasil analisis data.

Sebagaimana yang diatur dalam pedoman penelitian yang diterbitkan Undiksha, penelitian dengan skema Hibah Bersaing ini dirancang untuk dilaksanakan dalam dua tahun. Tahun pertama memfokuskan tujuannya pada pemerolehan hasil tentang kosarupa Bali. Tahun kedua ditargetkan menghasilkan *dummy* buku leksikon kosarupa Bali.

3. Hasil dan Pembahasan

Secara garis besar kosarupa Bali dapat disusun berdasarkan kategori genre seni rupa yang berdasarkan urutan jenis (1) alat dan bahan, (2) proses pembuatan, (3) hasil akhir, dan (4) estetika.

Alat dan bahan adalah segala sesuatu yang bersifat bendawi yang dipergunakan untuk membuat karya seni rupa Bali. Alat ini menyangkut alat primer yang digunakan sebagai alat utama guna mewujudkan karya seni rupa Bali. Alat lain yang juga digunakan untuk mewujudkan karya seni rupa Bali adalah alat sekunder yang posisinya bukan sebagai alat utama tetapi berperan dalam mewujudkan karya seni rupa Bali. Alat ini biasanya fungsinya bisa dipertukarkan dengan alat sejenis.

Bahan dalam kategori penelitian ini dibagi menjadi bahan primer dan bahan sekunder. Bahan primer adalah bahan utama yang kedudukannya tidak bisa diganti dengan bahan lain. Bahkan bahan primer sering mengerucut ke dalam sebutan teknis, misalnya sebutan 'patung batu' artinya patung yang dibuat dengan bahan utama batu. Begitu halnya dengan patung kayu, lukisan cat minyak, lukisan cat akrilik, dan seterusnya. Bahan sekunder adalah bahan pendukung untuk mewujudkan karya seni rupa Bali. Bahan ini serupa pasak, paku, lem, dan seterusnya.

Alat dan bahan dalam istilah lain sering dikaitkan dengan sebutan medium. Medium adalah bentuk tunggal dari kata "media" yang berarti perantara atau penengah. Bias dipakai untuk menyebut beberapa hal yang berhubungan dengan bahan termasuk alat dan teknik (Susanto, 2011:255).

Berikut disajikan beberapa contoh entri alat dan bahan serta penjelasan dan ilustrasinya.

- Cacag** : alat tenun tradisional menggunakan por (semacam busur).
Coustik : bahan yang digunakan dalam proses mebatik yang berfungsi sebagai bahan untuk melebur pengawet (water glass).
Janur : daun kelapa muda
Kuas Dakron : alat yang terbuat dari bambu dengan ujung digulung dengan busa, yang berfungsi sebagai kuas untuk mewarnai dalam proses mebatik dan mewarnai motif yang ada pada kain.

- Kuas Tiyang** : alat yang terbuat dari bambu dengan ujungnya digosok hingga menyerupai bulu kuas, yang berfungsi sebagai alat untuk mewarnai dalam proses membatik berlangsung.
- Teropong** : terbuat dari kayu sepanjang 32 cm. Di salah satu sisinya terdapat lubang sebagai tempat besi pengait untuk meletakkan palet.
- Sandal Lontar** : bahan yang digunakan adalah daun lontar siap pakai, lebar, dan sudah tua.

Proses pembuatan dalam seni rupa Bali di samping mempunyai istilah yang umum sebagaimana yang sering digunakan oleh dunia seni rupa secara universal, juga mempunyai istilahnya sendiri yang khas Bali. berikut disampaikan beberapa istilah yang khas Bali.

- Catri** : penambahan warna pada ragam hias dengan kuas bambu dalam menenun kain *endek*.
- Mipisin** : memisahkan kapas atau benang sutra dengan biji-bijinya atau benang sutra dengan kepompongnya yang kemudian dilanjutkan dengan nyetet (menggemburkan) sehingga kapas yang sudah bersih dapat dijadikan benang. Benang tersebut digulung pada sebuah alat yang disebut cucuk.
- Molog-Mologin** : istilah ini adalah proses pembuatan sketsa dasar dari figur wayang dalam proses melukis wayang Kamasan. Istilah *Molog – Mologin* ini berasal dari kata *Polog* yang artinya bulat . Dalam *Molog – Mologin* ini sketsa tidak dibuat dengan detail melainkan berupa bentuk bentuk dasar atau bakalan dari bentuk wayang.
- Mulunin** : tahap pemberian bulu, rambut, kumis, dan alis pada bagian bagian wayang yang dibuat. Jenis bulu maupun kumis akan berbeda beda sesuai karakter wayang. seperti wayang dengan karakter manis kumisnya akan cenderung tipis sedangkan wayang dengan karakter keras kumisnya akan cenderung tebal dan *jering* atau jabrik dalam bahasa Indonesia.

Hasil akhir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya seni rupa yang secara visual dapat dinikmati. Karya seni rupa Bali ini secara kebetukan terdiri dari karya seni rupa dua dimensi dan karya seni rupa tiga dimensi. Dilihat dari aspek kegunaannya terdiri dari seni rupa murni dan seni rupa terapan. Contoh entri kosarupa kategori hasil akhir ini seperti dipaparkan di bawah ini.

- Gaya Kamasan** : seni lukis tradisional Bali yang paling menonjol dan sangat diperhitungkan adalah seni lukis gaya kamasan. Oleh pengamat seni rupa Agus Dermawan T, seni lukis di wilayah ini dianggap pengawal signifikasi dari seni lukis tradisional Bali, maka sering dikategorikan sebagai seni lukis klasik. Gaya seni lukis yang tumbuh di Kamasan, Klungkung pada awal abad 20, dan dipopulerkan oleh Ida Bagus Gelgel—pada tahun 1937 memperoleh penghargaan dari Paris, meraih medali perak Diploma de Medaile d’Argent (Adnyana, 2010:54) dan Mangku Mura. Namun hampir 30 tahun sebelumnya embrio seni lukis Kamasan sudah tumbuh, dengan aktifnya Kumpi Rembug. Lukisan-lukisan Kamasan yang umumnya melukiskan epos Mahabarata dan Ramayana tervisualisasi seperti wayang beber.



Karya Ida Bagus Gelgel
"Wayang".



Mangku Mura



Karya Mangku Mura "Kerta
Gosa"

- Ider-ider** : hiasan pada bagian atas pada aritektur Bali, dipergunakan mengelilingi tepi atap.
- Iga-iga** : kayu *usuk* dalam konteks arsitektur tradisional Bali disebut *iga-iga*. Pangkal *iga-iga* dirangkai dengan *kolong* atau *dedalas* yang merupakan bingkai tepi luar atap, ujung atasnya menyatu dengan puncak atap *petaka* untuk atap dengan satu titik pusat dan *dedeleg* untuk puncak memanjang (*limasan*), disebut *langit-langit* untuk atap dengan konstruksi *kampiah*.
- Wastra Bertuah** : kain-kain yang dianggap sakral dan berhubungan erat dengan upacara-upacara keagamaan. Berfungsi sebagai pelindung, penolak bala, penyembuh penyakit, dan lain sebagainya. Yang termasuk kain-kain sakral tersebut antara lain *gringsing*, *cepuk*, dan *bebalih*. Jenis-jenis kain bertuah ini dibuat dari benang kapas yang dihias dengan ragam hias serta warna-warna yang mempunyai makna tertentu.



Wastra Bertuah.Gringsing



Wastra Bertuah.Cepuk

- Wastra Cepuk** : kain cepuk adalah jenis kain yang diberi ragam hias dari teknik ikat pakan tertentu yang disebut endek. Ragam hias yang khas ini berwarna merah dengan motif-motif berwarna-warni yang diilhami oleh motif cindai pada kain patola India. Kain cepuk ini dianggap sakral, dan dipakai untuk menutupi peti jenazah dan juga merupakan pakaian yang khusus dipakai oleh penari rangda dari tenunan benang sutera pada benang lungsinnya (benang yang vertikal). Biasanya wastra cepuk berukuran panjang 1,20 dan 240 cm dan lebar 70 dan 80 cm. Wastra cepuk berasal dari Nusa Penida, namun dalam perkembangannya juga dibuat di beberapa daerah lain di Bali. Meskipun demikian, ada kekhususan tenunan yang berasal dari Nusa Penida karena dibuat dari tenun benang kapas yang halus dan anggun.



Wastra Bertuah.
Wastra Cepuk

Yang dimaksud dengan kategori estetika dalam entri kosarupa Bali ini adalah segala hal yang merupakan konsep atau batasan yang menyangkut realitas atau kualitas keindahan visual. Di Bali ikhwal hal ini mempunyai istilahnya sendiri yang khas Bali dalam bahasa Bali pula. Namun demikian ada juga sejumlah istilah “asing” bagi bahasa Bali. Istilah ini datang dari khasanah seni rupa nusantara dan seni rupa Dunia (Barat atau modern) yang diserap ke dalam peristilahan seni rupa (di) Bali.

- Lelengisan** : bentuk hiasan tanpa ukiran. Bentuk-bentuk hiasan *bakalan* (global) dengan memainkan teknik penonjolan atau penekanan pada bahan; *lelengisan* umumnya disatukan dengan hiasan *pepalihan*.
- Mas-masan** : motif yang menyerupai bunga akan tetapi stilir dari kilauan cahaya emas. Penerapannya sering dibuat berjajar atau berulang.
- Mata Kupit** : bentuk mata sipit dan mengecil di kedua ujungnya, menyimbulkan karakter yang teduh, feminim, dapat dijumpai pada tokoh punakawan seperti Tualen. Disebut juga *mata guling*.
- Mebulet Ginting** : bentuk *kamben* atau kain penutup badan bagian bawah yang biasanya dipergunakan untuk bekerja. Sebelum masuknya celana di Bali, model ini sering dipergunakan untuk bekerja, bentuknya adalah ujung kain yang menjutai kebawah ditarik kebelakang dan diikat di atas pantat sehingga menutupi kemaluan maupun pantan. Fungsinya agar manusia bebas bergerak, pengguna model ini biasanya hanya sebatas lutut dan tokoh-tokohnya adalah punakanwan, dan bima.
- Ragam Hias Binatang** : tenun merupakan salah satu jenis seni kriya Nusantara. Kain tenun memiliki beragam motif hias, antara lain motif hias binatang. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, proyek pengembangan Permuseuman Bali(1991/1992) mencatat bahwa beberapa jenis binatang yang sering digambarkan pada kain tenunan antara lain lembu, singa, menjangan, anjing, gajah, burung merak, burung cendrawasih, burung merpati, burung murai, kalajengking, ular, kupu-kupu, capung, lebah, ikan, udang, dan sebagainya. Jenis ragam hias binatang di atas pada umumnya mempunyai latar belakang kepercayaan yang berhubungan dengan mitologi. Misalnya ragam hias lembu merupakan lambang wahana dewa Ciwa. Ragam hias menjangan lambang dari kebudayaan Majapahit yang menyebar ke Bali yang dikemangkan oleh Danghyang Nirartha, burung cendrawasih lambang dari pengantar roh masuk ke alam surga. Angsa sebagai wahana dari dewa Brahma pencipta alam semesta ini.



Ragam Hias Binatang.
Kain Songket dengan
ragam hias kupu-kupu.



Ragam Hias Binatang.
Kain Songket dengan
ragam hias naga.



Ragam Hias Binatang.
Kain Songket dengan
ragam hias bintang
burung (kombinasi).

- Ragam Hias Manusia** : pada umumnya ragam hias manusia berbentuk wayang, cili, muka kedok (topeng) manusia sederhana dan lain-lainnya. Simbul-simbul yang diungkapkan pada ragam hias berbentuk manusia, umumnya berhubungan dengan penghormatan kepada roh nenek moyang yang disucikan, ada kalanya juga merupakan simbul sebagai penolak bahaya, seperti ragam hias muka atau kedok, boma dan sebagainya.



Ragam Hias Manusia. Kain
Songket dengan ragam hias
wayang.



Ragam Hias Manusia.
Kain Songket dengan
ragam hias kalaran.

Ragam Hias Prembon : perpaduan atau kombinasi antara lain berjenis-jenis ragam hias yang telah diuraikan di atas, yang dituangkan pada selembur kain tenunan. Namun demikian tidaklah seberarti bahwa penenun menjiplak ragam hias itu, tanpa memikirkan latar belakang keindahan tetapi mereka mengkombinasikan dengan penuh kreativitas serta raga keindahannya tetap pada kain tenunannya. Dengan segala kemampuannya mereka berusaha menampilkan serat ragam hias yang benar-benar indah serasi serta seimbang tanpa memperlihatkan penonjolan diantara satu ragam hias dengan ragam lainnya. Beberapa jenis ragam hias lainnya distilir berdasarkan garis-garis benang lungsi, dan pakan yaitu pada teknik pembuatan endek dan pakan tambahan pada pembuatan kain songket. Berdasarkan perpaduan di atas pada selembur kain kita akan menemukan berbagai jenis ragam hias yang merupakan perpaduan diantara jenis-jenis ragam hias yang ada.



Ragam Hias Prembon.Saput songket dengan ragam hias prembon (kombinasi)

4. Kesimpulan

Kosarupa Bali sungguh memiliki kekhasan yang spesifik Bali, baik dari peristilahan untuk alat dan bahan, proses pembuatan, hasil akhir karya, maupun estetikanya. Kosarupa ini adalah kekayaan yang bukan hanya milik Bali, tapi milik Indonesia. Hasil penelitian tahun pertama dan tahun kedua mengumpulkan 256 entri. Pada tahun kedua di samping membuat dummy buku, juga masih mengumpulkan entri lainnya. Kini selain ke-256 entri dengan penjelasan maknanya disertai juga dg gambar ilustrasinya.

Daftar Pustaka

- Adnyana, Wayan Kun, "Daya Hidup dan Sirkuit Pergaulan Kreatif", dalam Agus Dermawan T. Dkk., 2009. *Pita Prada the Golden Creativity*. Jakarta: Bali Bangkit.
- Barker, Chris, 2014. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hardiman, 2008. "Dua Dialek Seni Rupa Bali" *Majalah Seni Rupa Visual Arts* Vol. 5, No. 25.
- Hardiman, 2010. "Membayangkan Masa Depan Seni Lukis Tradisional Bali", *Majalah Seni Rupa Visual Arts* Vol.6. No. 35.
- Hardiman, 2015. *Eksplo(rasi) Tubuh: Esai-esai Kuratorial Seni Rupa*. Singaraja: Mahima Institut Indonesia.
- Susanto, Mikke, 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab.
- Trisnayana, I Komang, Luh Suartini, I Gusti Made Budiarta, 2016. "Proses Pembuatan Tenun Flores Home Industri Ibu Yustina Nona di Desa Tanjung Benoa", *Jurnal Jurusan Pendidikan Seni Rupa ejournal.Undiksha.ac.id*, Hlm. (t.h).
- Wasudewa, Gede, Luh Suartini, Ketut Nala Hariwardana, 2014, "Kerajinan Sandal Berbahan Dasar Daun Lontar di Perusahaan Adi Karya Desa Buna, Kecamatan Belahbatuh, Kabupaten Gianyar", *Jurnal Jurusan Pendidikan Seni Rupa ejournal.Undiksha.ac.id*, Hlm. (t.h).
- Wijana, Gede, I Nyoman Sila, Luh Suartini, 2017. "Tenun Endek Mastuli di Desa Kalianget, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng", *Jurnal Jurusan Pendidikan Seni Rupa ejournal.Undiksha.ac.id*, Hlm. (t.h).
- ,1991/1992. *Pameran Ragam Hias Kain Songket Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jnedral Kebudayaan, proyek pengembangan Permuseuman Bali